

**POLA KOMUNIKASI SUKU BATAK DENGAN SUKU REJANG
DALAM MENJALIN KEHARMONISAN ANTAR WARGA
DI DESA DUSUN CURUP KECAMATAN AIR BESI
KABUPATEN BENGKULU UTARA**

Oleh :

LINDA ASTUTI¹, VETHY OCTAVIANI², KHAIRIL³

1. Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Ratu Samban Bengkulu Utara
2. Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Dehasen Bengkulu
3. Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

ABSTRACT

Society basically consists of various cultural backgrounds, these differences tend to be prone to conflict. This requires efforts to minimize the emergence of these conflicts by maintaining relationships in the community through communication, thereby strengthening social interaction in society and will later become a forum for forming harmony. Dusun Curup Village is an area inhabited by one of two different cultures, where each group is able to maintain harmony in daily life. The two cultures are the original ethnic group, namely the Rejang Tribe and the immigrant ethnic group, namely the Batak tribe. The theoretical basis in this study is accommodation communication theory and uses communication patterns consisting of primary, secondary, linear and circular. This research was conducted using descriptive research methods using a qualitative approach. The data collection techniques in this study used two ways, namely primary data collection techniques with interview and observation techniques while secondary data collection techniques with supporting documents and literature, in addition to Miles and Huberman data analysis techniques and data validity tests, namely triangulation. The results of the study explain that in the community of the two different ethnicities, forming a circular communication pattern in communicating, the formation of this pattern is seen from the majority of daily activities which are more dominant in circular, the interaction that takes place is Dusun/bese coul language. This can be seen based on the approach using specific convergence, divergence, and maintenance, in addition to that, the real forms of harmony that exist are (1) Social aspects, which are formed from social order that is carried out in collaboration, one of which is negligent and sluggish. (2) The cultural aspect, which is manifested through an attitude of openness through mixed marriages so that each ethnic group can mingle and understand each other.

Keywords: *Communication patterns, social interaction, and harmony.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sosial manusia memiliki rasa berkepentingan dalam masyarakat hal itu tersalurkan melalui proses komunikasi. Komunikasi salah satu peranan penting demi terwujudnya

keseimbangan hubungan dalam masyarakat, pada intinya hal tersebut dilakukan guna menghindari terjadinya konflik.

Kehidupan masyarakat yang beragam, tentunya menyimpan potensi

konflik karena dalam kehidupannya sering terjadi perselisihan baik itu fisik maupun non fisik, terlebih lagi masyarakat terdiri dari berbagai macam individu-individu yang mendiami suatu wilayah. Masyarakat, kelompok-kelompok sosial, maupun individu yang harus tetap waspada terhadap terjadinya konflik yang mungkin terjadi, sehingga diperlukan kesadaran yang tinggi dalam memahami rasa kebangsaan yang utuh, karena dengan adanya keberagaman masyarakat yang terjadi dapat dihindari dan diperlukan adanya konsensus (kesepakatan) yang dapat bertahan dan senantiasa dihormati sebagai pengendali konflik (Mutakin dan Pasya, 2003: 5).

Komunikasi sebagai instrumen interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting, seperti halnya pada masyarakat dengan saling berbicara, saling berbagi, dan bertukar pikiran, secara tidak langsung proses sosial dapat berjalan. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, senantiasa terlibat komunikasi. Komunikasi sendiri merupakan pola yang berlangsung secara rutin yang dilakukan orang atau masyarakat, bagaimana hal ini menunjukkan manusia selalu tergantung dengan manusia lainnya yang nantinya mampu mencegah lahirnya konflik dalam masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang beragam ditandai dengan adanya perbedaan suku-suku di dalam kelompok masyarakat. Indonesia sendiri memiliki beraneka ragam suku bangsa dan tersebar, tentunya dari suku-suku ini telah membaur dan hidup bersama dengan kelompok lain seiring dengan perkembangan dalam masyarakat.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi yang memiliki keragaman etnis yang telah lama tumbuh dan berkembang diantaranya adalah etnis Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, Pasemah, Rejang, Kaur, Muko-Muko (Sarwono, 2004: 5). Hal ini membuktikan bahwa masyarakat memiliki keragaman dari masing-masing individu serta perbedaan

latar belakang budaya dalam setiap kelompok. Etnis rejang termasuk didalamnya, hal ini dikarenakan etnis rejang telah menyebar ke berbagai daerah Bengkulu sehingga membentuk kelompok tersendiri.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai Pola Komunikasi Suku Rejang dalam menjalin keharmonisan antar warga di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan. Pendekatan kualitatif yang melibatkan data lisan di dalam bahasa melibatkan apa yang disebut informasi (penutur asli bahasa yang diteliti). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diteliti mengenai Pola Komunikasi Suku Rejang Dalam Menjalinkan Keharmonisan Antar Warga Di Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara mendapatkan karakteristik informan yang mendukung dalam penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan tehnik *purposive sampling*, yaitu sampel dengan dasar bertujuan. Oleh karena itu informan-informan dalam penelitian ini harus menunjang tujuan guna memberikan hasil penelitian yang akurat dan sesuai bagi kebutuhan peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang

yang terdiri dari 12 informan pokok dan 3 informan kunci.

Informan pokok dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Dusun Curup Kecamatan Air Besi Kabupaten Bengkulu Utara dengan ketentuan yaitu Suku Jawa dan Batak yang tinggal dan menetap di wilayah penelitian dan informan kuncinya adalah Kepala Desa, tokoh pemuda, serta tokoh adat desa.

Pola Komunikasi Suku Batak Dengan Suku Rejang

Pola komunikasi yang berlangsung antara suku batak dengan suku rejang terjadi secara langsung dengan membentuk pola komunikasi sirkular. Pola ini sendiri menggambarkan corak hubungan sosial yang tetap dalam interaksi sosial melalui proses yang lama sehingga menjadi kebiasaan pada masyarakat Desa Dusun Curup. Berdasarkan dari hasil pengamatan selama penelitian kedua etnis mampu berkomunikasi satu sama lain yang dilakukan sehari-hari, percakapan ini didasari adanya kebiasaan masyarakat desa yang lebih sering menggunakan bahasa dusun/baso keme (bahasa asli rejang) sebagai jembatan dalam berinteraksi, selain itu pola ini menggambarkan hubungan nyata proses komunikasi yang dapat dilakukan di mana saja baik itu saat ngobrol, berkumpul dan bertemu di saat kegiatan-kegiatan tertentu.

Pola komunikasi sirkular pada suku batak dengan suku rejang dapat terjadi karena adanya pemakaian bahasa etnis asli suku rejang, hal ini menyebabkan pola ini menjadi unik karena melalui pendekatan teori akomodasi komunikasi kedua etnis mampu menerapkan proses komunikasi yang berlangsung dengan lancar, faktor ini didukung melalui sikap etnis pendatang untuk memahami bahasa dari etnis asli.

Bahasa dusun/ basokeme sendiri telah melekat menjadi identitas budaya bagi etnis asli. Oleh sebab itu penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan kedua etnis membentuk pola sirkular, adanya bentuk pesan yang terjadi

secara timbal balik dan dilakukan langsung. Pola ini juga dapat berjalan efektif dikarenakan suku Jawa sebagai etnis pendatang mampu membaaur dan memahami bahasa-bahasa yang digunakan suku rejang dalam setiap kesempatan dalam berkomunikasi.

Interaksi Sosial Suku Batak Dengan Suku Rejang

Interaksi komunikasi antara suku batak dengan suku rejang terjalin akibat adanya pemakaian bahasa pada suku batak yang lebih sering menggunakan bahasa dusun dalam kesehariannya. Bahasa ini sendiri cenderung menggunakan akhiran huruf vokal /a/ dalam setiap pengucapannya. Hal ini dilihat dalam setiap felapalan pengucapan bahasa tersebut ketika mereka berkomunikasi.

Komunikasi ini sendiri tidak berubah begitu saja tanpa adanya hubungan intensitas yang berjalan pada kedua etnis tersebut. Salah satunya karena adanya sebagian besar aktifitas masyarakat banyak berlangsung di lingkungannya, seperti halnya petani asal suku batak dengan petani asal suku rejang di desa Dusun Curup atau antar pedagang sayur yang berdasar dari orang-orang dan pembelinya berasal dari orang batak, hal ini tentunya sedikit banyak akan mempengaruhi suku batak sendiri dalam berinteraksi dengan bahasa dusun/baso keme (rejang) dan tidak menutup kemungkinan adanya kemampuan orang batak dalam berinteraksi, baik untuk percakapan dengan orang batak maupun dengan orang rejang.

Suku batak sendiri sebagai etnis pendatang mampu mengikuti bahasa asli dari golongan etnis rejang, suku batak dengan suku rejang merupakan bentuk hubungan nyata dari komunikasi antarbudaya, bahasa *dusun/baso keme* sendiri digunakan sebagai pedoman bahasa keseharian mereka, hal ini untuk menjalin hubungan kedua etnis, perbedaan latar belakang budaya tidak menghalangi terjadinya interaksi sosial di

lingkungan tempat tinggal, komunikasi dapat berjalan lancar dengan menggunakan bahasa dusun (suku rejang) karena bahasa tersebut sudah mengerti kedua etnis tersebut.

Kajian mengenai interaksi komunikasi melalui pendekatan akomodasi komunikasi. Dimana sebuah komunikasi akan terbentuk dengan melihat dan mengamati interaksi yang dilakukan setiap anggota masyarakat. Komunikasi melalui bahasa dusun/*baso keme* sebagai identitas budaya suku rejang yang terbentuk ketika berinteraksi.

a. Konvergensi

Konvergensi didefinisikan ketika individu-individu beradaptasi dengan ucapan satu sama lain, proses adaptasi ini membentuk penyesuaian bagi suku batak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asli rejang sebagai etnis asli sehingga pola-pola berbicara mereka mampu digunakan dalam berinteraksi. Hal ini karena sebagai besar aktifitas masyarakat banyak berlangsung dilingkungannya, seperti halnya petani asal suku batak dengan petani asal suku rejang atau antara pedagang sayur yang berasal dari orang rejang dan pembelinya berasal dari orang batak.

b. Divergensi

Kedua adalah divergensi yaitu strategi yang digunakan ketika terjadi interaksi dan mencoba mengurangi perbedaan komunikasi antara diri mereka dengan orang lain dalam interaksi, berdasarkan bentuk *divergensi* bahwa pada suku batak selain mampu berbahasa batak dalam berkomunikasi antar sesamanya juga dapat berkomunikasi *bahasa dusun/baso keme* dengan orang rejang, hal ini berguna demi kelancaran dalam berinteraksi, baik itu untuk percakapan dengan orang batak maupun dengan orang rejang. Dengan demikian *divergensi* pada suku batak dilakukan untuk memudahkan dalam percakapan kesehariannya dengan menggunakan bahasa asli rejang tanpa harus meninggalkan bahasa batak yang pada dasarnya bahasa asli mereka.

c. Maintenans Yang Spesifik

Ketika adalah maintenans yang spesifik, proses komunikasi pada suku batak dengan suku rejang berjalan dengan stabil selama interaksi, proses ini mencontohkan pada suku rejang tidak merasa kesulitan jika memulai percakapan dengan suku batak, merasa kesulitan jika memulai percakapan dengan suku batak, dikarenakan pemahaman bahasa yang saling mengerti bahasa keseharian etnis asli dari masyarakat Desa Dusun Curup, selain itu intensitas komunikasi yang berlangsung mengakibatkan terbinanya hubungan kedua etnis terjalin. Dengan demikian komunikasi pada suku batak dengan suku rejang yang berlangsung efektif tanpa adanya hambatan dan kesalahan pahaman dalam berinteraksi.

Kehermonisan Antara Suku Batak Dengan Suku Rejang

Didalam suatu daerah tentunya dihuni dari berbagai suku dengan latar belakang yang berbeda, meskipun demikian nilai-nilai tersebut harus tetap terjaga dengan baik dan sesuai fungsinya tujuannya agar menciptakan kerharmonian dalam masyarakat. Seperti halnya pada suku batak dengan suku rejang, dalam menjaga kerharmonisan antar etnis, dilihat dari aspek sosial dan aspek budaya yang terjalin kedua etnis dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

a. Aspek Sosial

Aspek sosial yang terjalin antara suku rejang dan suku batak di desa dusun curup terbentuk melalui hubungan sosial antar etnis, hal ini dapat dilihat dari sikap saling tolong menolong yang berjalan di dalam desa diantaranya nugal dan nyambat keje.

Nugal merupakan salah satu yang dilakukan oleh petani masyarakat desa dusun curup, nugal sendiri adalah proses yang melobangi tanah yang dijadikan untuk tempat benih padi, sesungguhnya dalam proses nugal terkandung nilai solidaritas dalam masyarakat bukan hanya sekedar menanam benih padi karena kebersamaan dan gotong royong telah

menjadi sebuah tradisi yang sudah sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Dusun Curup, hal merupakan warisan dari nenek moyang suku rejang yang sudah mendarah daging. Oleh karena itu setiap ada kegiatan seperti musim menanam padi, semua masyarakat saling membantu dan bekerja sama sehingga pekerjaan yang berat menjadi mudah dan cepat terselsaikan. Selain itu suku jawa sendiri sebagai etnis pendatang mampu beradaptasi dan menerapkan pola pertanian yang dilakukan etnis asli yaitu rejang, hal ini terlihat dari cara suku jawa untuk mengenal dan ikut dalam aktifitas didalamnya. Aspek lainnya yang terjalin kedua etnis ini adalah kegiatan nyambat keje/adat ngetan, kegiatan ini merupakan tradisi yang dilakukan dalam acara perkawinan, tujuannya sendiri agar meringankan beban kerja yang memiliki hajatan (acara) kegiatan ini sebagai upaya memperkuat rasa kebersamaan, interaksi sosial dalam menolong antar sesama warga guna mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Tradisi saling menolong inilah memberikan dampak keharmonisan dalam bermasyarakat. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kerja sama tradisional yang selalu dilakukan masyarakat desa. Melalui intraksi sosial yang terjalin karena adanya kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan masyarakat, secara tidak langsung sikap tolong menolong menjadikan masyarakat lebih menghargai arti kerukunan dalam masyarakat.

Aspek sosial yang terjadi melalui kegiatan nugal dan nyambat kaje/adat ngetan menggambarkan proses kegiatan intraksi sosial dibidang kerja sama, bagaimana kedua etnis dapat saling bahu membahu untuk saling menolong antar sesamanya. Keharmonisan ini membentuk jalinan membentuk jalinan dalam keteraturan sosial karena adanya unsur gotong royong yang terjadi. Pada dasarnya kerjasamanya pada desa kepala curup merupakan tradisi yang telah melekat dalam kebiasaan sehari-hari masyarakat.

b. Aspek Budaya

Setiap kelompok memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, setiap perbedaan tersebut perlu dilandasi dengan sikap kesadaran agar terciptanya sebuah keharmonisan dalam satu wilayah. Suku rejang dan suku jawa merupakan suku etnis yang memiliki budaya yang berbeda, adapun jalinan hubungan kedua etnis dalam hidup bersama melalui sikap keterbukaan yang ditunjukkan melalui perkawinan antar etnis, pada dasarnya Suku Rejang merupakan etnis asli sekaligus yang paling banyak mendominasi didesa dusun curup akan tetapi faktor tersebut tidak membatasi bagi kelompok orang dusun (Rejang) untuk mempererat tali persaudaraan melalui perkawinan diluar golongan etnisnya. Selain itu dari segi aspek tradisi perkawinan kedua etnis yang berbeda ini ditunjukkan melalui pemakaian tata cara *asai* disetiap acara dan menggunakan kesenian *kudo ke pang*, hal ini menggambarkan sikap toleransi kedua etnis dalam menerapkan budayanya masing-masing agar tidak terjadi perselisihan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan:

1. Pola komunikasi yang terjalin antara suku batak dengan suku rejang di desa dusun curup lebih dominan membentuk pola komunikasi sirkular, secara teknis pola ini berlangsung pada saat kedua etnis saling berinteraksi pada situasi berkumpul, mengobrol, dan berpapasan, ditinjau dari aspek konsep pola komunikasi sirkular terjadi umpan balik secara langsung sebagai bentuk keberhasilan komunikasi, terbentuknya pola ini sendiri melalui proses berulang-ulang melalui kebiasaan yang sering dilakukan. Akhirnya pola yang sering dilakukan etnis asli ini dicontoh dan ditiru oleh anggota masyarakat desa seperti halnya pada etnis pendatang

- yaitu suku batak sebagaimana proses tersebut berjalan pada kegiatan sehari-hari pada kedua etnis.
2. Selain itu interaksi sosial yang terjalin kedua etnis karena adanya pemakaian bahasa *dusun/baso keme* (bahasa rejang), bahasa *dusun/baso keme* sebagai jembatan penghubung dalam berkomunikasi. Hal ini dilandasi teori akomodasi komunikasi dimana adanya upaya suku batak untuk memahami bahasa asli suku rejang, dilihat dari pengaruh kepentingan dalam kegiatan bermasyarakat. Melalui hubungan interaksi sosial.
 3. Keharmonisan yang berjalan antara suku batak dengan suku rejang, dilihat dalam beberapa aspek, yaitu: a) aspek sosial, aspek sosial yang berjalan kedua etnis ditunjukkan melalui sikap tolong menolong dan gotong royong, salah satunya yaitu nugal dan nyambat keje/adat ngetan. Tradisi ini merupakan bentuk kerja sama tradisional yang dilakukan masyarakat desa, sebagai upaya menciptakan kerukunan antar etnis. Sikap kerja sama yang ditunjukkan masing-masing suku merupakan bentuk keteraturan sosial dalam menciptakan hubungan masyarakat yang seimbang karena adanya kerja sama yang harmonis dan menyenangkan. b) aspek budaya, hubungan suku batak dan suku rejang dari segi budaya adalah sikap keterbukaan melalui perkawinan antar etnis dan sikap toleransi yang diwujudkan dalam tradisi desa.

Saran

Hendaknya interaksi yang dilakukan sehari-hari suku rejang antara sesama etnis lain dibiasakan dengan menggunakan bahasa Indonesia, hal ini bertujuan agar memudahkan proses interaksi dengan etnis baru lainnya agar tidak terjadi hambatan komunikasi, selain itu bahasa daerah pada dasarnya selalu mempunyai ciri khas dalam dialek, dialek sendiri selalu melekat dalam pengucapan seseorang, yang nantinya akan menimbulkan kesulitan

untuk bahasa Indonesia secara fasih. Pada dasarnya kelancaran berkomunikasi akan mengurangi tidak pastian seseorang, semakin erat hubungan antar etnis semakin kecil pula peluang untuk terjadi konflik, dengan menggunakan bahasa Indonesia yang disepakati bersama akan memudahkan orang lain untuk berkomunikasi, dengan demikian adanya upaya untuk menjalin kedekatan melalui kontak dan komunikasi dalam berinteraksi, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Irene. 2007. *Interaksi Masyarakat Pada Komunitas Hindu, Kristen (Studi Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Dusun Kampung Tengah Kabupaten Bengkulu Tengah)*. Universitas Bengkulu, Skripsi
- Bagong Suyanto J, Dwi Narwoko. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta, Kencana Media Group
- Barth, Fredrik. 1988. *Kelompok Etnik Dan Batasnya*. Jakarta, Universitas Indonesia (ui-press)
- Moleong, Lexi J. 2007 *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Mutakin, Awan Dan Gurniawan Kamil Pasya. 2003. *Dinamika masyarakat Indonesia*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi (Perspektif, Ragam, Dan Aplikasi)*. Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Sarwono, Sarwit. 2004. *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*. Bengkulu, Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu
- Sewa, Tarsisius Florntinus Sio. 2002. *Pola Komunikasi Antara Etnis Asli Dengan Etnis Pendatang : Studi Komunikasi Antarbudaya, Etnis Ende, Lio Dengan Cina Dan Padang Dikota Ende Flores*. Jakarta, Universitas Indonesia.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi ; Suatu Pengantar*. Jakarta, CV. Rajawali

Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
Usman, Husaini & Purnomo Setiady Akbar. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta, Bumi Aksara.

Widjaja Haw. 2003. *Pemerintahan Desa Atau Marga*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada